

PERUBAHAN SOSIAL DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN PADA ETNIS BATAK TOBA DI TAPANULI UTARA (ANALISIS SOSIOLOGIS)

Harisan Boni Firmando

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: boni.harisan@iakntarutung.ac.id

Abstrak

Upacara adat kematian pada etnis Batak Toba adalah aktivitas yang sacral dan merupakan warisan turun temurun yang dilakukan sampai saat ini. Saat ini terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan upacara adat kematian setelah orang Batak di kampung halaman berinteraksi dengan masyarakat dari daerah lain. Ritus-ritus adat yang ada sudah mulai berubah, perubahan ini melahirkan sebuah kebiasaan baru. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perubahan sosial dalam upacara adat kematian pada etnis Batak Toba di Tapanuli Utara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tahapan-tahapan acara pada upacara adat kematian yang terjadi saat ini mengalami perkembangan dimana adat yang ada menjadi lebih beragam. Terjadinya kebiasaan baru tersebut disebabkan oleh berbagai hal, yakni pengaruh ajaran yang mayoritas dianut oleh masyarakat Batak Toba, ruang dan waktu yang telah berubah, dan aktualisasi status dan kekuasaan untuk mencapai tujuan hidup. Berbagai strategi dilakukan oleh agen untuk mencapai tujuan hidup dengan cara merubah struktur yang sudah ada. Perubahan struktur tersebut terlihat pada perubahan tatacara pelaksanaan ritus upacara adat yang terorganisir secara berulang, dimana berbagai praktek ritus upacara adat kematian selalu diproduksi dan direproduksi, sehingga akan tetap eksis. Seiring dengan berbagai perkembangan yang ada, kedepan pelaksanaan upacara adat kematian akan mengalami tantangan, yaitu konsumerisme, materialisme dan menurunnya solidaritas. Namun tantangan tersebut bukan menjadi sebuah penghalang untuk tetap melaksanakan upacara adat.

Kata Kunci: upacara adat kematian, batak toba, perubahan sosial.

Abstract

The traditional death ceremony for the Toba Batak ethnicity is a sacred activity and is a hereditary heritage carried out to this day. Currently, there are several changes in the implementation of the traditional death ceremony after the Batak people in their hometown interact with people from other areas. The existing customary rites have begun to change, this change gives birth to a new habit. The purpose of this study was to determine the social changes in the traditional death ceremony of the Toba Batak ethnic group in North Tapanuli. This research method uses qualitative research with data collection techniques, namely observation, interviews, and document study. The results of this study found that the implementation of the stages of the ceremony at the traditional death ceremony that occurred at this time has experienced developments where the existing customs have become more diverse. The occurrence of this new habit is caused by various things, namely the influence of the teachings which the majority of the Batak Toba people adhere to, the changing space and time, and the actualization of status and power to achieve life goals. Various strategies are carried out by agents to achieve life goals by changing existing structures. This change in structure can be seen in changes in the procedures for carrying out traditional ceremonial rites which are organized repeatedly, in which various practices of ritual ceremonies of death are always produced and reproduced, so that they will continue to exist. Along with various developments, in the future the implementation of the traditional death ceremony will experience challenges, namely consumerism, materialism and declining solidarity. However, this challenge is not a barrier to continue carrying out traditional ceremonies.

Keywords: customary death ceremony, toba batak, social change.

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Batak Toba di Provinsi Sumatera, seseorang yang meninggal akan mendapatkan perlakuan khusus yang terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara tersebut diklasifikasikan berdasarkan usia, kekayaan dan status sosial

orang yang meninggal dunia, dan akan mengalami perbedaan dalam proses kematiannya (Lumbantobing, 1996). Kematian dibagi dalam dua bagian besar yaitu: kematian seseorang yang meninggal sebagai duka; dan kematian yang dianggap sebagai suka cita. Untuk yang meninggal ketika masih dalam

kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat. Apabila meninggal ketika masih bayi (*mate poso-poso*), meninggal saat anak-anak (*mate dakdanak*), meninggal saat remaja (*mate bulung*), dan meninggal saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*). Keseluruhan kematian tersebut harus mendapatkan perlakuan adat dan mayatnya akan ditutupi selembur kain *ulos* sebelum dikuburkan (Siahaan, 1982).

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang meninggal: a) telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralang-alangan/mate punu*); b) telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*); c) telah memiliki anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*); d) telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*); dan e) telah bercucu dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*), upacara ini merupakan tingkatan tertinggi (Sinaga 2013). Masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mauli bulung*, kematian ini terjadi ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, tetapi telah memiliki cicit dari anak laki-laki dan dari anak perempuan.

Pada pelaksanaan adat *sari matua*, *saur matua* dan *mauli bulung* masyarakat Batak Toba biasanya menampilkan *gondang* (musik tradisional) untuk bernyanyi dan menari, makan bersama serta menyembelih hewan, dan minum minuman tradisional (*tuak*). Dalam kondisi seperti inilah, masyarakat Batak mengadakan pesta untuk orang yang meninggal dunia tersebut. Tingkatan kematian ketiganya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal, yakni meninggal pada usia yang lanjut serta tidak memiliki tanggungan anak lagi (Simanjuntak, 2009). Pelaksanaan upacara adat kematian pada etnis Batak Toba memiliki kebiasaan tersendiri berdasarkan daerah asal atau kampung halaman (*bonapasogit* seperti daerah; Samosir, Toba, Silindung dan Humbang). Hal ini sering menimbulkan perbedaan pendapat antara beberapa pihak yang berasal dari kampung halaman yang berbeda, dimana masing-masing pihak akan

tetap bersikeras melaksanakan prosesi kematian berdasarkan daerah asal mereka. Untuk menghindari terjadinya pertentangan dalam pelaksanaan upacara kematian, keluarga yang berduka menyerahkan pelaksanaan upacara adat kepada *dongan sabuta* (teman sekampung) untuk memutuskan berbagai prosesi pada pelaksanaan upacara adat kematian. Pelaksanaan berbagai prosesi dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah dilaksanakan di suatu daerah tersebut.

Kebiasaan baru yang terjadi saat ini pada upacara kematian disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang begitu kompleks dalam berbagai hal, sehingga dilakukanlah upaya penyederhanaan. Penyederhanaan dilakukan dari segi isi, bentuk dan waktu pelaksanaannya, hal ini dilakukan untuk menghemat waktu dan biaya (Nababan, 1994). Penyederhanaan ini dapat dilihat pada pelaksanaan ritus adat di kota besar, meskipun inti dari adat sama, tetapi dalam pelaksanaannya sudah ada beberapa perubahan bila dibandingkan pelaksanaan adat di kampung halaman. Hal ini terjadi karena situasi kota berbeda dengan kampung halaman, dimana kehidupan kota selalu didasarkan pada efisiensi dengan waktu dan orang berpikir secara ekonomis (Nainggolan, 2006). Penyederhanaan tersebut menyebabkan kebiasaan baru yang menimbulkan pergeseran makna pada setiap tahapan pada rangkaian upacara kematian.

Pergeseran berbagai prosesi pada upacara kematian dapat dilihat pada prosesi *mambuka tujung* (membuka *ulos* berkabung) kepada istri atau suami yang menjanda/menduda, dimana prosesi ini dilakukan setelah jenazah dikuburkan (Siahaan, 1982). Begitu pula pada prosesi *mangungkap hombang*, yakni acara adat dimana turunan dari *bula-bula* meminta sedikit dari hasil peninggalan pencarian dari yang meninggal (Gultom, 1992). Pada dasarnya acara ini dilakukan setelah jenazah dikuburkan. Namun apabila jenazah dikuburkan di kampung halaman, prosesi *mambuka tujung* dan *mangungkap hombang* akan dilaksanakan di rumah duka setelah acara adat selesai, sebelum jenazah dibawa ke pekuburan.

Tujuan hidup utama orang Batak Toba ialah mencapai kekayaan (*hamoraon*), berketurunan yang banyak (*bagabeon*), dan kehormatan

(*hasangapon*) (Simanjuntak, 2009). Upaya untuk menunjukkan tujuan hidup tersebut dapat dilihat pada penetapan tingkatan kematian. Pada upacara adat kematian, status sosial seorang yang meninggal dapat meningkat dengan menaikkan tingkatan kematiannya, apabila ia telah memenuhi ketiga tujuan hidup utama orang Batak Toba. Bila seseorang meninggal pada tingkatan kematian *mate hatunganeon* maka dapat dinaikkan tingkatannya menjadi *mate sari matua*. Demikian pula pada tingkatan *sari matua*, status sosial yang bersangkutan dapat dinaikkan menjadi *saur matua*. Adanya pertimbangan sosial ekonomi almarhum serta kondisi anak yang belum menikah tetapi telah mandiri dalam berbagai hal, maka berdasarkan musyawarah para penetua adat pada acara *tonggo raja* (rapat keluarga besar) dinaikkanlah tingkatan kematian almarhum. Kebiasaan baru dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada etnis Batak Toba menjadi suatu kajian yang menarik, terutama menganalisis secara kritis terjadinya kebiasaan baru tersebut.

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan Perubahan sosial dalam upacara adat kematian pada etnis Batak Toba. Adanya indikasi kuat bahwa saat ini terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan upacara adat kematian setelah orang Batak di kampung halaman berinteraksi dengan masyarakat dari daerah lain. Fenomena yang terjadi sejak sepuluh tahun terakhir ritus-ritus adat yang ada sudah mulai berubah, perubahan ini melahirkan sebuah kebiasaan baru.

Menyikapi perubahan ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana habitus upacara adat kematian pada etnis Batak Toba? Adapun pertanyaan minornya: bagaimana perubahan pada upacara adat kematian pada etnis Batak Toba? Apa tantangan dan keberlanjutan pelaksanaan upacara adat kematian pada etnis Batak Toba?

METODE

Metode yang dipergunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014). Pada studi ini ada 20 orang informan yang diwawancarai. Individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan serikat tolong menolong (STM), perkumpulan marga dan gereja. Sedangkan informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan *review* dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu keluarga, pengurus perkumlan sosial dan generasi muda yang sudah pernah melangsungkan upacara adat kematian di Kabupaten Tapanuli Utara. Studi ini dilakukan di Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung. Pemilihan tiga Kecamatan ini dikarenakan masyarakat Batak Toba yang bermukim, rata-rata telah tinggal selama 30 tahun di daerah tersebut dan masyarakat di tiga Kecamatan ini juga terdiri dari berbagai latar belakang yang beragam serta telah melaksanakan upacara adat kematian, sehingga membentuk *habitus* baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba

Adat merupakan *habitus*, karena adat merupakan tindakan interaksi yang dilakukan manusia, yang melekat pada dirinya karena dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terinternalisasi terhadap dirinya sehingga adat bukan lagi perilaku/sikap yang berada diluar diri manusia tetapi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi, dan melebur pada diri manusia, sehingga dengan demikian manusia adalah aktor pembentuk *habitus* (Schreiner, 2002). Proses pembentukan *habitus* dalam diri aktor dilakukan secara terus menerus oleh tindakan, berpikir, mempersepsi dunia sosial yang nantinya akan memimpin aktor dalam menghadapi arena pertarungan yang selalu dihadapi.

Adat Batak berkembang sejalan dengan migrasi orang Batak dari kampung asal (*bona pinasa*) yang disebut dengan *huta* Sianjur mula mula ke *bona pasogit* (kampung halaman) dan kemudian ke *tano parserahan* (perantauan). Adat

yang tadinya sudah terbentuk di *bona pinasa* sudah berubah sedemikian rupa di daerah-daerah, *buta* yang baru, karena banyak faktor (Schreiner, 2002). Adat yang ada menjadi beraneka ragam di berbagai daerah-daerah tempat bermukim etnis Batak Toba, oleh karena keanekaragaman tersebut Raja Patik Tampubolon memberi tiga klasifikasi adat, yakni *adat inti*, *adat na taradat* dan *adat na ni adathon* (Sitanggang, 2014). Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini muncul pula *adat na so adat*.

Munculnya klasifikasi adat ini dapat dikaji melalui tujuh elemen penting tentang *habitus* (Kleden, 2005) (Binawan, 2007). *Elemen pertama* adalah produk sejarah, dimana *habitus* merupakan perangkat pengalaman yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali. Melaksanakan upacara adat kematian telah menjadi sebuah sistem atau perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui kebiasaan yang telah berulang kali dilakukan. Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan dimulai upacara adat kematian. Tetapi jelasnya bahwa mula-mula kebiasaan melaksanakan upacara adat tersebut tidak terjadi begitu saja. Terbentuknya perilaku melaksanakan upacara adat kematian membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan dalam sebuah proses yang tidak pendek. Dengan demikian upacara adat kematian sudah bertahan sangat lama sampai dengan sekarang di berbagai daerah tempat etnis Batak Toba bermukim.

Elemen kedua adalah lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan demikian *habitus* merupakan struktur yang distrukturkan. Hal ini dapat dilihat saat pelaksanaan upacara adat kematian pada seseorang yang meninggal dunia, merupakan sebuah keberadaan struktur yang distrukturkan. Etnis Batak Toba menjadi nyaman dengan struktur yang telah tertata seperti ini. Kenyamanan itu menjamin hilangnya rasa kekhawatiran akan anggapan dan perilaku negatif dari kelompok masyarakat atau komunitas marga lain yang melakukan upacara adat kematian. Struktur ini telah tertata sebelum generasi sekarang ada dan

mengetahui pelaksanaan upacara adat kematian, dan upacara adat kematian tersebut juga dilaksanakan oleh orang lain.

Elemen ketiga adalah struktur yang menstrukturkan. Pengalaman yang dibentuk ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi unsur pembentuknya. Kebiasaan melaksanakan upacara adat kematian menentukan tindakan-tindakan pada upacara selanjutnya.

Elemen keempat adalah sekalipun *habitus* lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat berpindah. Kebiasaan melaksanakan rangkaian upacara adat kematian bisa dilakukan dalam konteks sosial yang berbeda. Tidak ada alasan mendasar yang menghalangi apabila kebiasaan melaksanakan rangkaian upacara kematian dilakukan di tempat yang berbeda dengan cara yang berbeda.

Elemen kelima adalah bersifat prasadar karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Ketika dihadapkan dalam situasi seseorang yang meninggal, keluarga yang berduka tidak perlu lagi memilih apakah mau melaksanakan upacara adat atau tidak, keluarga harus melakukan upacara adat dengan spontan.

Elemen keenam adalah bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Melaksanakan rangkaian upacara adat kematian oleh keluarga yang berduka, bukan hanya melakukannya karena sangsi sosial, melainkan juga tidak lagi mengharapkan pujian dari orang lain.

Elemen ketujuh adalah *habitus* dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Tujuan dilaksanakannya upacara adat adalah agar sesama anggota etnis Batak Toba saling *masihabolongan* (saling mengasihi) antar unsur *dalihan na tolu* (sistem kekerabatan pada suku Batak Toba) dan *ale-ale* (teman-teman sepergaulan).

Perubahan Pada Upacara Adat Kematian

Adanya perubahan upacara adat kematian adalah sebuah praktik sosial seperti yang diutarakan Giddens dalam teori strukturasi. Dalam teori strukturasi yang menjadi pusat perhatian bukan struktur, bukan pula agensi, melainkan praktik sosial (Ashaf, 2006). Memang orang tidak boleh melupakan struktur dan agensi, bahkan seharusnya memahami secara detil struktur dan agensi. Struktur membentuk praktik manusia, tapi juga bersifat praktik manusia yang membentuk dan mereproduksi struktur. Perubahan upacara adat kematian pada etnis Batak Toba dapat dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear. Perubahan tersebut sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.

Pelaksanaan upacara adat banyak dipengaruhi oleh agama, ini terlihat pada peranan agama tradisional dalam mempengaruhi pola pikir dan bertindak masyarakat pada upacara adat. Namun kini peranan tersebut digantikan dengan kehadiran agama modern yang telah menggantikan agama tradisional. Dalam peristiwa kematian, agama tradisional berpandangan bahwa kematian seseorang disebabkan oleh berbagai hal yang bersifat magis, sedangkan agama modern mengajarkan bahwa hidup dan mati seseorang berada dalam tangan Tuhan, dimana manusia memiliki kemampuan yang terbatas. Perbedaan pandangan ini membuat etnis Batak Toba kembali mempertimbangkan seseorang yang akan ditempatkan pada klasifikasi kematian, dimana tidak harus memenuhi semua syarat agar dapat dikatakan *saur matua* atau *mauli bulung*. Selain itu beberapa upacara adat yang mengalami perubahan akibat pengaruh agama yaitu *ulaon papurpur sapata* (upacara yang dilakukan beberapa bulan setelah upacara kematian untuk menghindari kutukan), *mangan indaban sipaet-paet* dan *mangandung* (nyanyian ratapan dalam konteks kematian). Saat ini banyak orang Batak beranggapan ajaran Kristen kurang dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat. Masyarakat Batak

beranggapan bahwa hukum adat Batak jauh lebih lengkap dari ajaran agama Kristen. Kepercayaan akan hukum adat ini membuat masyarakat Batak Toba cenderung menggunakan pemahaman budaya dan kepercayaan tradisional dalam menghadapi pergumulan dan tantangan hidup. Meskipun etnis Batak Toba telah memiliki agama namun masih banyak ditemukan berbagai kebiasaan-kebiasaan dalam kepercayaan tradisional yang digunakan sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari meski bertentangan dengan ajaran Kristen.

Dalam realitas kehidupan bermasyarakat, keberadaan ruang dan waktu menjadi faktor yang penting dalam dinamika sosial. Giddens menyatakan bahwa ruang dan waktu berkenaan dengan pengekangan yang membentuk rutinitas kehidupan sehari-hari dan menekankan pada sifat praktis, dalam pertemuan dan bagi terbentuknya perilaku sosial (Giddens, 2010). Tingginya kebutuhan hidup masyarakat yang harus dipenuhi, membuat etnis Batak tidak lagi memiliki waktu yang banyak untuk menghadiri berbagai kegiatan upacara adat. Menyikapi hal tersebut, saat ini berbagai upacara adat telah dipersingkat, sehingga muncul istilah *ulaon sadari*, yaitu memadatkan acara adat tersebut menjadi satu hari. Dapat dilihat pada kematian *sari matua*, *saur matua* dan *mauli bulung*, dahulu pelaksanaan *mompo*, *mangarapot*, *partuatna* dilaksanakan pada hari yang berbeda. Demikian pula pada upacara *ungkap tujung*, *ungkap hombung*, *manuan ompu-ompu/raja ni dubut-dubut*, serta *mangan indaban sipaet-paet* dan *mangapuli*. Namun untuk mempersingkat waktu, menghemat tenaga dan uang semua upacara adat tersebut pada saat ini sudah dipersingkat pelaksanaannya menjadi satu hari saja.

Praktik upacara kematian yang dilakukan seseorang atau kelompok keluarga berimplikasi kepada upacara-upacara selanjutnya yang dilakukan oleh orang atau kelompok keluarga yang lain. Masyarakat Batak Toba yang tergolong pada kelas atas akan menggunakan konsumsi berlebihan untuk membuat perbedaan dengan kelas di bawahnya. Sedangkan kelas bawah berusaha meniru konsumsi kelas yang di atasnya. Dorongan

untuk meniru, mengakibatkan efek mengalir ke bawah. Kelas atas menjadi penentu konsumsi, kelas bawah berusaha mengejar konsumsi kelas atas. Pertarungan posisi melalui konsumsi bukan hanya terjadi dalam kelompok atau kelas tetapi juga dalam masing-masing individu. Masing-masing mempertontonkan kebaruan dan perbedaan dalam objek konsumsi. Kesamaan dan kebersamaan dihindari karena kelas atas selalu memilih objek baru untuk membedakan identitasnya dengan kelas bawah. Pada upacara adat kematian *sari matua*, maupun *saur matua* pengambilan *boan* (yang dibawa) kerbau (*horbo*), sering kali dipaksakan. Sebagaimana disampaikan oleh informan; "...itu makanya kalau sudah kematian orang berada, maunya *na sigagat dubut songon on* (kerbau/lembu yang begini). Seperti kalau misalnya *mangido tangiang* (acara meminta doa) itu, kalau yang meninggal anaknya masih baru satu kecil, kalau pada umumnya itu, makan pun tidak ada itu. Tapi kalau sekarang sudah ada makan, *mangido tangiang* bikinlah begini, katanya kan, memotonglah, sudah itu berjalan pulanya *jambar*, tapi tidak pakai mik. Tapi kita kasian masa makan, yang meninggalkan anak yang kecil-kecil nya namanya kan, jadi itulah sebenarnya yang perlu dibantu, ini sudah kayak gitu, menyediakan makanan lagi". (Hasil wawancara dengan informan).

Pada upacara kematian *sari matua* karena keadaan keluarga yang berduka dianggap berkecukupan, maka keluarga yang berduka mengambil *boan horbo*, padahal bagi upacara adat *sari matua*, *horbo* tidak menjadi sebuah keharusan. Keluarga yang berduka dapat mengambil *pinaban lobu* (babi) ataupun *lombu sitio* (lembu). Kebiasaan memberikan *aeke sitio-tio* dan *jambar* pada *hula-hula* merupakan salah satu perilaku mengaktualisasikan kelas sosial. Pada prinsipnya *aeke sitio-tio* adalah air putih ataupun *tuak* (minuman tradisional), namun kini sudah semakin meningkat dengan beragam minuman-minuman mahal seperti bir maupun minuman bersoda. Perilaku memberi makan kepada kerabat yang datang juga merupakan sebuah gaya hidup pada keluarga yang berduka saat ini. Makanan yang diberikan berupa nasi kotak, bahkan saat ini makanan yang diberikan juga beragam dan disajikan secara prasmanan, sehingga para pelayat bebas memilih. Lambat

laun pemberian makan kepada para pelayat ini menjadi sebuah kebiasaan, karena sudah dimulai dari satu keluarga, diikuti keluarga yang lain.

Alat musik modern juga sudah digabungkan dengan alat musik tradisional Batak seperti *taganing*, *suling* dan *basapi*. Pelayat yang datang dapat menilai kelas keluarga yang berduka melalui alat musik. Apabila hanya menggunakan keyboard, *taganing* dan *suling* maka keluarga tersebut dianggap kategori masyarakat keluarga menengah ke bawah. Sedangkan apabila diiringi dengan keyboard, *taganing*, *suling*, drum dan musik tiup misalnya saxophone bahkan disediakan juga *gondang sabangunan* maka keluarga yang berduka dianggap kategori masyarakat kelas atas. Sebagaimana disampaikan oleh informan "...jadi datanglah yang miskin tidak bisa lagi tidak mengikutkan, harga diri orang Batak tinggi, digadaikanlah sawah, paling sedikit mengikutkan, ikut-ikutan, *gondang*, coba, tidak ada lagi acara adat yang tidak bermusik, dahulu, harus orang kaya yang bermusik, kalau yang miskin tidak pernah ada. Sekarang sudah bermusik, ber anak medan". (Hasil wawancara dengan informan)

Strategi investasi biologis bagi etnis Batak Toba dapat dilihat pada konsep *hagabeon*. *Hagabeon* merupakan salah satu tujuan hidup yang mengedepankan jumlah keturunan dan jenis kelamin yang lengkap. Dimana keluarga dikaruniai keturunan laki-laki dan perempuan yang banyak, berusia panjang dan menikmati waktu bersama cucu. Strategi investasi biologis dalam upacara adat kematian terlihat pada upaya menaikkan tingkatan kematian. Sebagaimana disampaikan oleh informan "...dikatakan *saur matua* kalau sudah bercucu dari semua anak laki-laki dan perempuan, dan dilihat dari umur sudah berumur 60 tahun ke atas, dalam artian sudah lanjut usia dan memasuki masa pensiun, jadi tidak ada lagi tanggungan, sering kali *saur matua* dipaksakan, misalnya seorang ibu meninggal dalam usia 57 tahun, punya 3 orang anak, 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki, semua anak itu sudah berumah tangga dan sudah bercucu dari ketiga anak tersebut, hanya saja dari anak laki-laki belum ada cucu laki-laki, pada acara *ulaon adat* dilaksanakan adat *saur matua*, pemberian *saur*

matua kurang tepat karena belum ada *siboan goar* (pembawa nama/penerus generasi) dan usia almarhum juga belum lanjut”. (Hasil wawancara dengan informan).

Adat Batak mengatur tingkatan kematian seseorang berdasarkan situasi dan kondisi yang dialaminya. Namun, karena tingkatan kematian adalah sebuah wujud seseorang telah *gabe* maka penaikan tingkatan kematian merupakan sebuah upaya menunjukkan *hagabeon* seseorang. Strategi ini juga dapat terlihat dalam upacara pemberian marga pada menantu dari suku asing. Dengan dilaksanakannya pemberian marga maka akan menaikkan bilangan jumlah keluarga/*gabe* yang berdampak pada peningkatan kehormatan/*sangap*. Apabila menantu perempuan maka marga-marga dari unsur *bula-bula* siap untuk menjadi orang tuanya dan apabila menantu laki-laki maka marga-marga dari unsur *boru* siap menjadi orang tua.

Strategi aktulisasi *hamoraon* dalam upacara adat kematian digambarkan dalam istilah *manghalindangkon na adong* (menunjukkan yang ada). Istilah *manghalindangkon na adong* cenderung mengarah pada perilaku pamer. Dimana keluarga inti yang berduka akan membuat upacara adat kematian yang mewah agar dilihat mapan oleh kerabat yang datang pada upacara kematian tersebut. Bagi keluarga yang berada, prinsip *manghalindangkon na adong* bukan menjadi suatu masalah, karena mereka memiliki kemampuan untuk membiayai acara pesta. Namun, bagi keluarga yang berada pada ekonomi menengah ke bawah ini akan menjadi sebuah masalah. Strategi ini dapat terlihat dari beberapa upacara kematian yang dilakukan yaitu *tor-tor* berdampingan dengan uang. Sebagaimana disampaikan oleh informan “...kalau *manortor* harus siapkan uang *olop-olop*, semua unsur *bula-bula* harus *diolopi*, bayangkan aja kalau ada 50 orang satu rombongan *bula-bula* yang datang, wajib semua di sawer, belum lagi rombongan *bula-bula* yang lain, makanya kalau aku berpesta habis uang banyaklah, apalagi kalau kita sebagai *boru* dan *bere*, kita terus yang ditanduk, untuk orang kaya tak masalah, tapi untuk orang yang bisa-biasa, ini sudah memberatkan, sampai-sampai berutang”. (Hasil wawancara dengan informan).

Pemberian *daun sibol* (pemberian kenang-kenangan) pada *mate makkar* yang berupa materi yang disebut dengan *ulos na so* buruk seperti perhiasan, kerbau, tanah atau uang. Seperti yang disampaikan informan “...kalau *mate makkar* meninggalkan anak yang sudah besar, sekarang sudah ada sebuah kebiasaan baru, dimana setelah jenazah dikuburkan dan sanak keluarga kembali ke rumah acara kemudian dilanjutkan dengan *ungkap tujung*, dimana *ungkap tujung* dilakukan oleh pihak *bula-bula*, setelah *ungkap tujung* dilakukan pihak keluarga yang berduka memberikan *daon sibol* sebagai tanda *parsibolan bere* (keponakan) ke *tulang*, begitu pula sebaliknya *tulang* ke *bere*, *daon sibol* yang diberikan berupa uang, dimana *daon sibol* ini bermaksud agar *tulang* selalu rindu dan terkenang kepada *berenya* dan mendoakan agar *berenya* yang sudah besar-besar di kemudian hari mendapat berkat dari Tuhan dan mendapatkan jodoh”. (Hasil wawancara dengan informan).

Selain itu, ada juga pemberian *togu-togu ro* yaitu uang transportasi yang diberikan oleh *subut* kepada *bula-bula* untuk mendatangi pelaksanaan adat. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan “...waktu kami datang ke rumah pihak *bula-bula*, *tulang*, *bona tulang*, *bona ni ari*, *tulang rorobot*, *bula-bula na marhabamaranggi*, *bula-bula na poso*, memberitahukan bahwa orang tua kami telah meninggal dunia, dan akan diadakan acara *tonggo raja* dan *adat partuatta* pada hari yang sudah disepakati, kami memberikan *togu-togu ro* berupa uang kepada pihak *bula-bula*, misalnya untuk pihak *tulang* marga situmorang, kami berikan uang sebesar Rp. 200.000. Tak jarang juga pihak *tulang* membagi bagikan uang tersebut pada keluarganya saat *marbara* (mengundang) keluarga besarnya untuk hadir pada acara adat *tonggo raja* dan *partuatna*”. (Hasil wawancara dengan informan).

Strategi juga dapat dilihat dalam *mangungkap bombung* yaitu acara adat dimana turunan dari hula-hula, meminta sedikit dari hasil peninggalan pencaharian dari yang meninggal. Harta yang diminta bukan harta warisan. Seperti yang disampaikan oleh informan “...mengenai *ungkap tujung* dan *ungkap bombung*, kalau jenazah dikuburkan di kampung, maka *ungkap tujung* dan *ungkap bombung* bisa dilakukan

setelah selesai acara adat, karena kalau dilakukan setelah jenazah dikuburkan di kampung, maka akan menambah waktu lagi dan belum tentu pihak *bula-bula* punya waktu untuk datang mengadakan acara tersebut. *Ungkap tujung* dan *ungkap hombang* bisa dilakukan setelah acara adat selesai asalkan sudah dilakukan acara Gereja dahulu dan peti sudah ditutup, jadi tinggal mengantarkan jenazah ke kuburan di kampung halaman". (Hasil wawancara dengan informan).

Strategi investasi simbolik adalah upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan adanya pengakuan sosial. Pewarisan nama keluarga menjadi unsur utama modal simbolik. Tidak hanya nama yang diwariskan namun juga suatu bentuk kewibawaan (Haryatmoko, 2016). *Hasangapon* adalah kehormatan, seseorang dikatakan terhormat apabila dia kaya (*mora*) dan memiliki keturunan yang banyak (*gabe*), dengan demikian *hasangapon* berkaitan dengan *hamoraon* dan *hagabeon*. Seperti yang disampaikan oleh informan "...pemikiran sudah modern, sudah dirobah norma lama, sudah semua bisa masuk dan diatur, jadi kemunculan norma yang baru semua bisa senang-senang, asal ada uang, kan begitu, karena itu semuanya menghormati, kan itu, menghormati, menghormati orangtua yang sudah meninggal. Karena mengingat hidupnya, menghormati, karena banyak berkat di dia, pasti ada pamer, pamer itu memang tentu sudah gejala awal *basagapon*. *Hagabeon*, *hamoraon* disitulah aspek-aspek *hasangapon*, tapi itu bukan hanya itu, bisa ditambahkan lagi ber hukum, beradat, berundang-undang, berkerabat". (Hasil wawancara dengan informan).

Seseorang dikatakan *sangap* apabila memiliki wibawa (*sahala*), ketokohan ditengah-tengah masyarakat dan didukung oleh 2 pendukung utama yaitu *hamoraon* dan *hagabeon*. Hal ini dapat terlihat pada upacara *panjouon* dan *jambar* pada *mate makkar*, Pelaksanaan *Mandungoi* yaitu acara meminta *pinungka* (warisan) oleh *boru subut* bila orang tua meninggal telah *saur matua* yang diadakan oleh *boru* sulung. Kemudian upacara *Sanggal marata/sijagaron*, merupakan mahkota yang diberikan kepada seseorang yang meninggal dalam keadaan *gabe*, berumur panjang, kaya dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Pemberian *Ulos Holong* adalah wujud pengakuan akan keberadaan seseorang

sehingga seseorang tersebut dihormati. Selain itu juga, *tambak* (gundukan tanah kuburan) dan *batu na pir* (bangunan yang terbuat dari semen). Proses penguburan ini akan menunjukkan status sosial sebuah keluarga. Penguburan dengan *batu na pir* yaitu penguburan dimana dalam satu bangunan tertentu mereka akan mengumpulkan anggota keluarga yang telah meninggal. Acara penghiburan juga dapat menunjukkan *hasangapon* dari seseorang dimana pelaksanaan acara penghiburan ini juga menjadi tolak ukur pengakuan masyarakat akan keberadaan keluarga yang berduka. Masyarakat akan berpandangan bahwa keluarga yang berduka memiliki pergaulan yang luas karena banyak para pelayat yang datang dan memberikan penghiburan.

Tantangan dan Keberlanjutan Pelaksanaan Upacara Adat Kematian

Konsumerisme

Menurut Bourdieu (Featherstone, 2008) selera akan berbagai benda budaya berfungsi sebagai tanda kelas. Orang yang mempunyai banyak modal mempunyai selera yang berbeda dengan yang memiliki modal sedikit. Modal mempunyai peranan penting dalam selera konsumsi. Pelaksanaan upacara adat kematian pada etnis Batak Toba di Tapanuli Utara dipengaruhi oleh banyaknya modal (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolis) yang dimiliki para pelaku. Seseorang melakukan hal yang baru dan berbeda dari etnis Batak Toba pada umumnya untuk tetap mempertahankan posisi terhormat yang sudah disandangnya selama ini. Dia mengakumulasi modal yang sudah dimiliki (ekonomi dan sosial) dan mendapatkan penambahan modal budaya. Dengan demikian semakin banyak modal yang dimiliki semakin tinggi selera konsumsi yang dilakukan. Tindakan kemewahan dan kemeriahan dalam pelaksanaan upacara adat kematian dengan mempunyai makna tersendiri, dimana keluarga yang berduka menyadari apa yang dilakukan sudah lebih dari wajar, namun tetap melakukannya untuk menunjukkan status sosialnya ataupun demi gengsi. Melebihi mempunyai arti yang sama dengan konsumerisme. Konsumerisme dilakukan untuk mengikuti gaya etnis Batak Toba di

Tapanuli Utara. Objek yang dikonsumsi bukan sekedar menandakan kegunaan, tetapi lebih dari kegunaan yakni untuk mengomunikasikan makna-makna tertentu seperti tanda prestise dan kemewahan.

Materialisme

Sukses tidaknya pelaksanaan upacara adat kematian dapat dilihat dari jumlah pelayat yang datang dan unsur kerabat *dalihan na tolu* yang terlibat. Semakin banyak orang yang datang dan terlibat semakin besar pula materi yang dihabiskan, serta semakin mewah upacara adat yang dilakukan semakin tinggi pula citra yang didapat para pelaku. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan "...tapi kadang-kadang orang Batak kalau adat gensi juga kan, tapi kan waktu pesta itu gengsi, begitu habis pesta kan berat ya, berat la, menghitung utang, bukan untung-untungan, ngitung utang orang itu setelah habis penguburan, berapa kerugiannya itu, kasian kadang-kadang kan. Kalau orang pesta biasanya hitung keuntungan, untung artinya dalam arti separuh aja uda balik uda untung. Kan itu kan, kalau kita buat pesta, kan kematian juga pesta kan, artinya kalau Rp. 100.000.000 dapat Rp. 50.000.000, uda untung itu, ya kan, ini ngak, habis Rp. 100.000.000, dapat Rp. 10.000.000, Rp. 15.000.000, totalnya berapa utang lagi kan itu, itu yang ngerinya memang." (Hasil wawancara dengan informan).

Situasi ini berimplikasi terhadap sifat materialisme, dimana sifat materialisme berkaitan dengan persaingan yang timbul dalam praktik upacara adat kematian. Persaingan dalam etnis Batak Toba disebut dengan *teal*. *Teal* dimaknai sangat negatif karena dilakukan bukan berdasarkan kemampuan dan keikhlasan melainkan keterpaksaan dan kecongkakan. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian juga dipenuhi dengan persaingan. Persaingan ini dapat terjadi antara sesama saudara dekat, saudara semarga, dan juga antara marga yang berbeda. Persaingan terjadi akibat pertarungan harga diri, dapat dilihat pada pembangunan tugu unsur *teal* juga muncul, para anggota yang masuk dalam kelompok tugu tersebut lebih banyak yang harus berhutang demi persaingan. Persaingan harus dimenangkan salah satunya dengan cara kecongkakan. Melalui upacara adat kematian,

keluarga yang berduka membuat tanda, simbol, ide, dan nilai, yang digunakan sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. Persaingan juga muncul dalam setiap perilaku pemberian uang, seperti perilaku memberi *toyu-toyu ro*, *mangolopi* pada saat *manortor*, *mambaoni/piso-piso ulos* (uang pengganti ulos) dan *mangungkep bombung*.

Menurunnya Solidaritas

Kedalaman interaksi antara famili di berbagai daerah berbeda satu sama lain. Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara ada yang merupakan penduduk asli, maupun datang dari beragam daerah asal, dimana memiliki anggota famili yang banyak. Dengan demikian jaringan famili di Tapanuli Utara begitu luas, tetapi harus diakui bahwa interaksi dalam jaringan di Tapanuli Utara frekuensinya sudah mulai berkurang. Interaksi sering terjadi pada situasi terbatas dan waktu yang cukup singkat. Hal ini terlihat pada saat upacara adat kematian, rasa kekeluargaan semakin berkurang, yang disebabkan oleh kompleksnya berbagai kegiatan pada kehidupan modern saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh informan "...sekarang ini sudah ada di beberapa STM kalau ada anggota yang meninggal, sudah dikeluarkan dari kas dana untuk uang jaga malam, misalnya kalau yang meninggal bermalam 2-3 hari di rumahnya, maka STM mengeluarkan uang kepada orang yang menjaga malam, jadi bukan anggota STM lagi yang menjaga jenazah, tapi sudah dibayar orang untuk *mangingan-nginani marborning* (tinggal bermalam)". (Hasil wawancara dengan informan). Bahkan kini masyarakat Etnis Batak Toba sudah jarang mengikuti perkumpulan marga. Umumnya masyarakat Batak Toba mengikuti dua perkumpulan marga yaitu marga dari bapak dan ibu. Keterbatasan waktu dan tenaga ini membuat masyarakat semakin jarang mengikuti upacara adat kematian secara penuh. Tidak diikutinya upacara adat kematian secara penuh maka akan mengurangi peran seseorang untuk terlibat dalam rangkaian upacara tersebut, berkurangnya peran inilah yang menyebabkan rendahnya solidaritas.

PENUTUP

Simpulan

Terjadinya berbagai kebiasaan baru dapat dilihat dalam pelaksanaan ritus-ritus yang digolongkan dalam klasifikasi adat pada upacara kematian. Terjadinya kebiasaan baru tersebut disebabkan oleh berbagai hal; *Pertama*, peralihan agama etnis Batak Toba dari agama tradisional kepada agama modern sehingga ritus-ritus adat ditransformasikan, dikombinasikan dan digantikan dari ritus yang tradisional kepada ritus yang modern. *Kedua*, pengaruh ruang dan waktu dimana dengan adanya kemajuan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan mata pencaharian membuat etnis Batak Toba mengalami perubahan dalam berpikir dan bertindak. *Ketiga*, untuk mencapai tujuan hidup *hamoraon*, *bagabeon* dan *basangapon* etnis Batak Toba menggunakan strategi dominasi yang dipengaruhi oleh banyaknya modal yang dimiliki yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik.

Seiring dengan berbagai perubahan yang ada, pelaksanaan upacara adat kematian akan mengalami tantangan. *Konsumerisme*. Perilaku kelas dominan yang ingin diakui dominasinya membuat mereka membedakan diri dari kelas yang lain melalui tiga struktur konsumsi: makanan, budaya dan penampilan, dimana ketiga struktur tersebut mempunyai makna dalam hubungan kekuasaan. *Materialisme*. Semakin banyak orang yang datang dan terlibat semakin besar pula materi yang dihabiskan, serta semakin mewah upacara adat yang dilakukan semakin tinggi pula citra yang didapat para pelaku. Situasi ini berimplikasi terhadap sifat materialisme, dimana sifat materialisme berkaitan dengan persaingan yang timbul dalam praktik upacara adat kematian. *Menurunnya solidaritas*. Ini sangat dipengaruhi oleh kesibukan masyarakat, dimana masyarakat lebih mengutamakan aktivitas sehari-hari seperti bekerja. Keterbatasan waktu dan tenaga ini membuat masyarakat semakin jarang mengikuti upacara adat kematian secara penuh. Tidak diikutinya upacara adat kematian secara penuh maka akan mengurangi peran seseorang untuk terlibat dalam rangkaian upacara tersebut, berkurangnya peran inilah yang menyebabkan rendahnya solidaritas.

Saran

Pada akhirnya jelas disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam upacara adat kematian pada etnis Batak Toba di Tapanuli Utara. Perubahan dalam upacara adat kematian dapat dilihat dari aspek cultural dan sosiologis, serta dikotomi yang dirasakan oleh masyarakat Batak antara kewajiban melaksanakan adat dan untuk mencapai tujuan hidup etnis Batak Toba yaitu; *hamoraon*, *bagabeon* dan *basangapon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashaf, A., F. (2006). *Pola Relasi Media, Negara dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif*, Jurnal Sosiohumaniora. Bandung: Universitas Padjajaran
- Binawan, A. E. (2007). *Habitus Nyampah: Sebuah Refleksi. Majalah Basis, Nomor*, 05-06.
- Featherstone, M. (2008). *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. [trans.] Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial di Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gultom, R., M. (1992). *Nilai Budaya Batak Dalihan Na Tolu*. Medan: Balai Pustaka.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kleden, I. (2005). *Habitus: Iman Dalam Perspektif Cultural Production* dalam RP Andrianus Sunarko. Jakarta: Sekretariat SAGKI.
- Lumbantobing, A., M. (1996). *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L., J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, SAE. (1994). *Mencari Keseimbangan Enam Puluh Tahun*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nainggolan, T. (2006). *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Bina Media Perintis.

- Schreiner, L. 2002. *Adat dan Injil Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Tulus Jaya.
- Siahaan, M., A. (1982). *Adat Dobot Umpama*. Medan: Tulus Jaya.
- Sinaga, R. (2013). *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak).
- Simanjuntak, B., A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sitanggang, JP. (2014). *Batak Na Marsarak Maradat Na Niadathon*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.